

# MENINGKATKAN KUALITAS BELALAR MENGAJAR DI SDN SUKAJADI DENGAN PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TEKNIK KEPALA BERNOMOR STRUKTUR PADA SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2014/2015

<sup>1</sup>Nuraeni

<sup>1</sup>Sekolah Dasar Negeri Cipancuh 1 Kabupaten Indramayu  
Email: nuraneni@gmail.com

## *Abstract*

Research carried out around Bandung took the title of improving the quality of teaching and learning in SDN Sukajadi with the implementation of cooperative learning techniques Numbered Head Structure in even semester of the school year, 2014/2015. with the problems that will look for solutions to solve in this study is: How can the application of Cooperative Learning Techniques Numbered Head structure to improve the quality of teaching and to learn in SDN Sukajadi even semester of 2014/2015. And through the application of Cooperative Learning Techniques Numbered Head structure can improve the quality of teaching and learning in SDN Sukajadi even semester of 2014/2015 ?.

The objectives to be achieved in this research is to determine the extent of the application of cooperative learning techniques Numbered Head structure to improve the quality of teaching and learning in SDN Sukajadi even semester of 2014/2015. The fact proves that the Cooperative Learning Techniques Numbered Head structure can enhance the professional skills of teachers because the Cooperative Learning Techniques Numbered Head structure is able to clarify the duties of teachers in implementing the learning process that will always develop teachers in performing their professional tasks.

**Keywords:** Improving Teaching and Learning Kuaiitas, - Cooperative Learning  
Numbered Head of Engineering Structures.

## **A. PENDAHULUAN**

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendah atau kurang maksimalnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru adalah pembelajaran konvensional. Menurut Hamdun (2003:151) pembelajaran konvensional lebih merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru daripada berpusat pada kemampuan siswa. Padahal dalam tujuan pembelajaran diharapkan siswa memahami terhadap apa yang dipelajari, sehingga dibutuhkan penerapan dan pengembangan model secara optimal agar mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Saat ini sudah dikembangkan model pembelajaran *Cooperative Learning*, yaitu suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Dalam *Cooperative Learning* ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur *Cooperative Learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2002: 28).

Banyak teknik yang digunakan dalam pendekatan *Cooperative Learning*, salah satunya adalah Model Kepala Bernomor Struktur yaitu suatu model pembelajaran yang melibatkan para

siswa untuk meninjau bahan yang tercakup dalam materi pelajaran. Para siswa juga dilatih untuk menemukan sendiri konsep materi yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa mencari penyelesaiannya dengan diskusi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul : *meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi dengan penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur pada semester Genap tahun pelajaran 2014/2015*

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dicarikan pemecahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Cooperative learning Teknik Kepala Bernomor Struktur untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi semester Genap tahun 2014/2015?
2. Apakah melalui penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi semester Genap tahun 2014/2015?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji sejauh mana penerapan Cooperative learning Teknik Kepala Bernomor Struktur untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi semester Genap tahun 2014/2015.

2. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dan produktif.
3. Siswa bersemangat untuk mengikuti pelajaran maupun mempelajari materi meskipun belum pernah diajarkan.

### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1996:67). Dengan penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur ini nantinya suasana di kelas lebih hidup, artinya siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumber tunggal, sebab dengan diterapkannya metode pembelajaran ini siswa diarahkan untuk berani mengungkapkan pendapat, gagasan atau pikiran secara bebas tanpa ada beban atau tekanan.. Dengan demikian rumusan hipotesisnya adalah : melalui penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi semester Genap tahun 201 4/ 2015.

### **1.5 Definisi Operasional Variabel**

Agar tidak timbul kesalah tafsiran dalam penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional yang ada pada judul penelitian ini :

#### **1. Model Cooperative Learning**

Model *cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil (satu kelompok terdiri atas empat atau lima siswa) dan pembelajaran *yang* mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih,

dan silih asuh (tanggung rasa) antar sesama siswa sebagai latihan hidup di masyarakat nyata.

## 2. Model Kepala Bernomor Struktur

Kepala Bernomor Struktur merupakan salah satu teknik pembelajaran dari model *Cooperative Learning*, yaitu suatu teknik pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam meninjau bahan suatu pelajaran. Langkah-langkahnya, yaitu :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa setiap kelompok mendapat nomor
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya terhadap tugas berangkai  
Misalnya : siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
3. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerjasama antara kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerjasama mereka.
4. Laporan hasil kelompok dan tanggapan dari kelompok yang lain.
5. Kesimpulan

### 1.6 Manfaat Penelitian

Didalam penelitian ini diharapkan bermanfaat atau mempunyai nilai guna sebagai berikut :

1. Untuk tenaga pengajar (guru, kepala sekolah) sebagai masukan dalam rangka pemantapan teknik

demonstrasi dan eksperimen sehingga bermanfaat bagi guru dan siswa.

2. Bagi guru, sebagai masukan untuk variasi model pembelajaran agar siswa tidak jenuh dan bosan sehingga pembelajaran menyenangkan.
3. Untuk lembaga tempat pendidikan, hasil penelitian ini agar dapat meningkatkan dalam rangka pengayaan atau menambah khasanah pengetahuan, pengalaman tentang penerapan metode strategi belajar mengajar pada kegiatan praktek.
4. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun berkelompok berjalan dengan baik dan saling berinteraksi.

## B. KAJIAN LITERATUR

### 1. Hakikat Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Menurut *Ahmadi dan Supriono (1991)* menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh pengalaman belajar, merupakan proses mental dan emosional untuk merespon perlakuan sehingga mampu menerapkan dan

mengkomunikasikan nya. Prinsip ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh *Winatapura (2001)* bahwa belajar adalah suatu proses mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Selanjutnya *Pidarta (1997)* menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanent sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Jika ditinjau pendapat *Winkel (1996)* tentang belajar, bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Walaupun belajar itu merupakan hasil pengalaman, harus dipikirkan juga ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam diri seorang siswa sebagai manusia yang belajar. Menurut *Tilaar (2001)* bahwa belajar bukan sekedar transmisi pengetahuan sebagai fakta, tetapi lebih dari dengan belajar dapat mengolah daya penalaran siswa untuk bekal dasar baginya sebagai warga negara yang bertanggungjawab.

Dari berbagai pendapat tentang belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dalam diri individu, sehingga individu tersebut berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman belajar. Misalnya dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari kurang ajar menjadi terpelajar dan sebagainya. Memang proses belajar membutuhkan waktu yang tidak sebentar, perlu jangka waktu yang

lama. Tetapi walaupun demikian, individu yang melakukan proses belajar akan memperoleh pengalaman dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bertahan permanent dalam dirinya.

Perubahan perilaku sebagai perbuatan belajar sering disebut sebagai hasil belajar. *Bloom (1956)* mengemukakan bahwa hasil belajar yang menunjukkan proses perkembangan kemampuan dalam diri siswa dapat dikategorikan dalam tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

## **2. Pembelajaran Model Cooperative Learning**

Menurut *Nur (2002:4)* pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis. Konstruktivis lahir dari gagasan *Piaget dan Vigotsky*, yang mengemukakan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi bila konsep-konsep telah dipahami sebelumnya, kemudian diolah dalam upaya memahami informasi-informasi baru. Esensi dari teori pembelajaran konstruktivis adalah siswa harus secara individu menemukan (*inquiry*) konsep-konsep atau informasi yang kompleks dan mengorganisasikannya.

Pembelajaran model *Cooperative Learning* pertama kali muncul dari para filosof di awal abad Masehi yang mengemukakan bahwa seseorang belajar, ia harus memiliki teman belajar sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan masalah. *Filsafat ini oleh Slavin (dalam Pambudi, 2002:64)* Menurut *Lie (2002:12)*, model *Cooperative Learning* (model pembelajaran kooperatif) merupakan sistem pengajaran yang memberikan

kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Pendapat lain mengatakan bahwa pada dasarnya model pembelajaran kooperatif merupakan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota kelompok itu sendiri (Satrijono, 2000:678).

### **3. Model Pembelajaran Cooperative Learning dengan Kepala Bernomor Struktur**

Model Kepala Bernomor Struktur ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Empat langkah pembelajaran Kepala Bernomor Struktur dikemukakan sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa setiap kelompok mendapat nomor
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya terhadap tugas berangkai  
Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya
3. Jika perlu, guru bisa menyuruh kerjasama antara kelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling

membantu atau mencocokkan hasil kerjasama mereka

4. Laporan hasil kelompok dan tanggapan dari kelompok yang lain.
5. Kesimpulan

### **4. Motivasi dan Keefektifan Belajar**

Menurut Mustaqim (2004: 77), motivasi adalah keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Motivasi dikatakan murni bila diri individu ada keinginan yang kuat untuk mencapai hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 158-159) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2002: 80-90) yang mengutip dari Koeswara, Siagian, Schein, serta Biggs dan Telfer menyebutkan, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi belajar ada dua macam, *pertama motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (internal). Kedua, motivasi yang berasal dari luar seseorang (eksternal).*

Keefektifan belajar adalah kekuatan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan seseorang untuk belajar lebih baik dari sebelumnya.

Manfaat keefektifan bagi siswa antara lain :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil
- b. Mengarahkan kegiatan belajar
- c. Membesarkan semangat belajar
- d. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar  
Manfaat keefektifan bagi guru adalah :
  - a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar
  - b. Mengetahui dan memahami keefektifan belajar siswa
  - c. Memberi peluang guru "untuk kerja" rekayasa pedagogis

Menurut Komarudin (1974) keefektifan adalah penyebab tindakan, kondisi yang memulai tingkah laku atau kegiatan. Disamping itu, menurut pendapat Hasibun (2001), jenis-jenis motivasi adalah :

- a. Motivasi positif. Guru memotivasi siswanya dengan memberikan hadiah bagi mereka yang berprestasi.
- b. Motivasi negatif. Memotivasi siswanya dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasi rendah)

Keefektifan merupakan suatu masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan dari

setiap anggota organisasi berbeda. Guru / pemimpin organisasi penting sekali mengetahui apa yang menjadi keefektifan.

Menurut Nawawi (2001: 352) ada enam teori motivasi diantaranya :

1) Teori kebutuhan dari Abraham Maslow.

Dalarn hal ini dikemukakan bahwa manusia ditempat kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk rnemuaskan sejumlah kebutuhan yang ada dalam diri seseorang. Teori didasarkan pada 3 asumsi dasar yaitu :

- Kebutuhan manusia tersusun dalam suatu hirarki, mulai dari hirarki kebutuhan yang paling dasar sampai ke yang kompleks.
- Keinginan untuk memenuhi kebutuhan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.
- Kebutuhan yang lebih tinggi berfungsi sebagai motivator apabila kebutuhan yang hirarkinya lebih rendah paling tidak telah terpuaskan secara minimal.

Maslow dalam teorinya mengetengahkan tingkatan kebutuhan, yang berbeda kekuatannya dalam memotivasi seseorang melakukan suatu kegiatan.

Sumadi Suryabrata (1989 : 6 13) mengatakan bahwa "faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Secara rinci faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam diri siswa  
Hal ini meliputi faktor fisiologis (yang berhubungan dengan jasmaniah siswa) dan faktor psikologis (yang

berhubungan dengan rohaniyah siswa).

a. faktor fisiologis

yang sangat berpengaruh pada umumnya adalah faktor kesegaran jasmaniah, misalnya kelelahan, kekurangan gizi, dan kondisi panca indra.

b. faktor psikologis yang berpengaruh diantaranya minat, kecerdasan, bakat, keefektifan dan kemampuan berpikir kognitif.

- Minat ; seseorang yang tidak memiliki minat mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut.
- Kecerdasan ; hal ini besar peranannya dalam berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Orang yang lebih cerdas cenderung mampu belajar.
- Bakat ; seseorang yang belajar sesuai dengan bakat kemungkinan besar akan berhasil.
- Keefektifan ; kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Pada dasarnya keefektifan dibagi menjadi motif intrinsik dan motif eksternal.
- Kemampuan kognitif ; yang terutama dalam belajar ini adalah persepsi, ingatan dan berpikir. Karena hal ini besar pengaruhnya terhadap hasil belajar.

2. Faktor dari luar diri siswa

Sumadi Suryabrata (1989 : 8 - 10) mengatakan bahwa "faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dari luar diri siswa terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental". Secara singkat faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut

:

a. Faktor lingkungan

faktor lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu faktor alami dan lingkungan social. Faktor alami meliputi keadaan suhu dan kelembapan. Sebagai contoh anak yang belajar dalam keadaan suhu yang segar akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

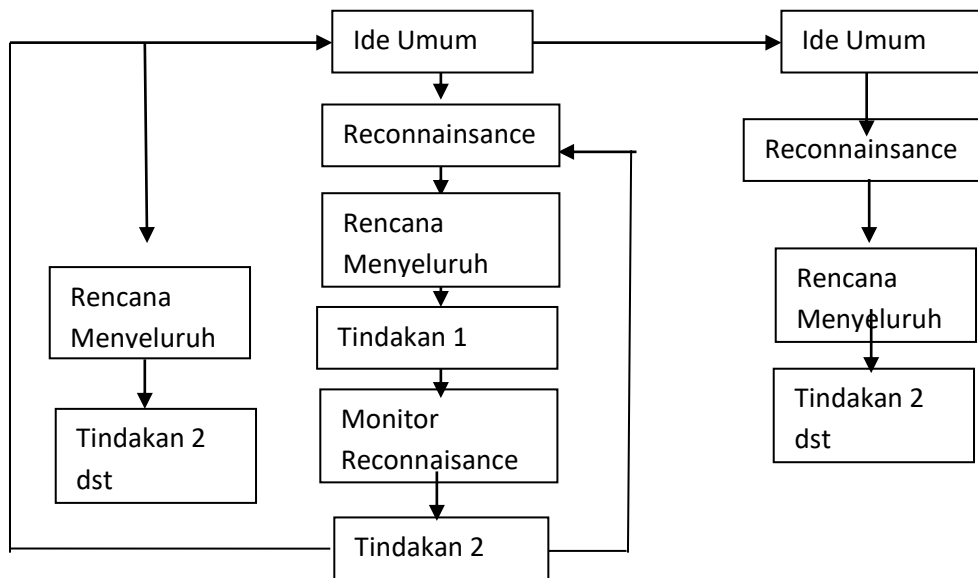
b. Faktor instrument

faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor yang berwujud keras (gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum) dan faktor yang berwujud lunak (kurikulum program, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya).

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini model penelitian yang digunakan adalah model *Elliot. Elliot dan Adelman* bekerja bersama-sama dengan guru di kelas, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi mereka sebagai kolaborator atau teman sejawat guru. Melalui partisipasi semacam ini, mereka membantu guru untuk mengadopsi suatu pendekatan penelitian untuk pekerjaannya. Elliot setuju dengan ide dasar langkah-langkah tindakan refleksi yang terus bergulir dan kemudian menjadi suatu siklus seperti yang dikembangkan Kemmis, namun skema langkah-langkahnya lebih rinci dan berpeluang untuk lebih mudah diubah sehingga sebenarnya dia telah membuat suatu diagram yang lebih baik.



Gambar.1 Siklus Penelitian

Ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami langkah-langkah yang ada di dalam model PTS yang dikembangkan oleh Ebbut, Elliot dan Kemmis. Bila guru akan menerapkan atau mengadopsi untuk penelitian tindakan kelas dalam praktik di kelasnya, guru harus memahami betul apa yang dimaksud oleh masing-masing penulis. Disamping itu, guru atau peneliti harus mengetahui penggunaan data dan keterbatasan skema-skema tersebut bila dipraktikkan dalam penelitian tindakan. Beberapa keterbatasan langkah-langkah di dalam model PTS ini antara lain :

1. Adanya gerakan yang mulai menjauh dari gerakan ajaran Lewin semula.
2. Skema-skema kelihatannya rapih dan membingungkan.
3. Skema-skema tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan hal-hal baru yang menjadi fokus utamanya.
4. Skema tersebut tidak begitu saja cocok untuk diikuti.

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian disini merupakan lokasi dimana penelitian itu dilakukan dan

tempat penelitian ditetapkan di SD Negeri Sukajadi dengan alasan kurangnya minat dalam mengajar. sehingga dengan diterapkannya media pembelajaran problem solving tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat guru dalam mengajar dan nantinya dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditujukan pada seluruh guru di SD Negeri Sukajadi Metode yang digunakan guru sebelumnya yaitu ceramah yang membuat siswa menjadi bosan dan jenuh di kelas. Hal ini berakibat siswa kurang maksimal dalam menerima atau memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur ini diharapkan dapat mengefektifkan pembelajaran di SD Negeri Sukajadi sehingga nantinya prestasi belajar siswa menjadi jauh lebih baik.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data setiap penelitian tidak dapat diabaikan begitu saja, sebab kegiatan pengumpulan data dapat digunakan untuk mendapatkan keterangan-



keterangan yang akurat dan relevan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Data yang dikumpulkan adalah melalui catatan observasi selama proses belajar berlangsung dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian hingga sampai dengan siklus 3 bersama mitra kolaborasi.

Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan permunculan keterampilan kooperatif siswa, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan mutu belajar siswa.

Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan. Lebih rinci akan penulis jelaskan sebagai berikut :

- **Metode Angket**

Metode angket adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahuinya (Suharsimi Arikunto, 1983 : 107). Selanjutnya Kartini Kartono (1990 : 217) menjelaskan angket adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum dengan jalan mengadakan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban tertulis seperlunya.

Dapat disimpulkan angket adalah suatu daftar pertanyaan yang disusun secara teratur menjadi sebuah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari orang yang dikenai angket tersebut Dalam hal ini Bimo Walgito mengemukakan angket dapat dibedakan atas beberapa jenis tergantung pada sudut pandangnya :

a. Dipandang dari macam pertanyaannya, maka ada :

- pertanyaan yang tertutup : dimana responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan didalam angket.

- Pertanyaan yang terbuka : memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan jawabannya terhadap angket tersebut

- Pertanyaan yang terbuka dan tertutup : merupakan campuran dari kedua pertanyaan diatas.

b. Dipandang dari cara memberikan, maka ada :

- Angket langsung yaitu bila angket itu langsung diberikan kepada responden yang ingin diselidiki.

- Angket tidak langsung yaitu angket yang untuk mendapatkan jawaban membutuhkan perantara.

Dalam aplikasinya angket atau kuisisioner dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. menyusun beberapa pertanyaan tentang variable yang diteliti
2. menyampaikan daftar pertanyaan kepada responden
3. mengumpulkan kembali daftar pertanyaan yang telah dijawab oleh responden, sehingga diperoleh data.
4. memeriksa jawaban yang telah dikumpulkan dengan tujuan jika ada jawaban yang kurang jelas dapat dikoreksi melalui wawancara kepada responden yang bersangkutan

- **Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan jalan mencatat secara sistematis dan fenomena yang diselidiki (Arifin : 1991 : 49). Observasi dilaksanakan adalah untuk mengetahui tentang keadaan sekolah, kegiatan belajar mengajar serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu juga ada aspek afektif yang meliputi minat dan rasa ingin tahu

siswa, perhatian siswa, kedisiplinan siswa, kerjasama, tanggung jawab, dan rasa tenggang rasa siswa. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi keterampilan mengerjakan tugas, ketrampilan berdiskusi, mempresentasikan materi, menyimpulkan materi dan berbicara.

- **Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002 : 206). Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- nama responder penelitian
- daftar nilai ujian

- **Wawancara**

Menurut Arikunto, wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara terhadap terwawancara. Hal ini juga didukung oleh Arifin (1991 : 54). Wawancara langsung adalah wawancara langsung dengan orang yang diwawancarai tanpa perantara. Dan wawancara tidak langsung adalah wawancara dengan orang yang diwawancarai melalui perantara atau tidak bertemu langsung.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung dengan siswa untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Wawancara juga dilakukan dengan guru untuk mengetahui pendapat tentang penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.

### **5. Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah yang sangat menentukan dalam suatu penelitian. Walaupun langkah-langkah penelitian terlaksana dengan baik tetapi jika analisa datanya tidak relevan. Data hasil observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan mitra kolaborasi dengan guru pelajaran dengan peneliti. Kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan

pengalaman guru. Sedangkan hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan ketentuan belajar siswa. Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif.

### **6. Indikator Hasil Kerja**

Indikator yang dapat dicapai dari penelitian ini antara lain :

1. Adanya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar baik berupa sanggahan, pertanyaan, maupun pendapat dalam kerja kelompok.
2. Adanya interaksi antara guru dan murid yang lebih aktif jika menggunakan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.
3. Siswa lebih mudah memahami dan menerima materi belajar dengan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.
4. Hasil mengajar mencapai ketuntasan yakni skor minimal 65% dan skor maksimal 100%.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Sekolah mengambil setting di wilayah SD Negeri Sukajadi pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut :

1. Perencanaan, meliputi media dan sumber belajar yang telah ditentukan, alokasi waktu pelaksanaan.
2. Tindakan meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui penerapan Cooperative learning Teknik Kepala Bernomor. Struktur.
3. Observasi, dilaksanakari dengan proses pembelajaran meliputi aktivitas siswa,

pengembangan materi dan hasil belajar Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

### 1. Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan diawali dengan melakukan observasi awal. Guru mengajar seperti biasa berkisar pada pola yang lama, yakni dimonopoli dengan kegiatan ceramah. Pada pertemuan berikutnya guru diberi kesempatan membahas permasalahan yang timbul saat mengajar. Selama mengajar, aktivitas guru dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia dan lembar angket untuk dijawab. Guru diberi kesempatan menulis hasil refleksi.

Pada siklus I ini diperoleh beberapa temuan utama maupun temuan ikutan, seperti dipaparkan berikut ini :

#### a. Temuan Utama

Guru lebih giat mengajar dengan metode dan media yang bervariasi. Mereka lebih konsentrasi melaksanakan aktivitas sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru lebih memfokuskan pada peningkatan keterampilan mengelola kelas. pembelajaran berlangsung lancar meskipun suasana terus mencekam, namun secara umum dikatakan sesuai dengan rencana walaupun ada beberapa hal kecil yang perlu dikembangkan lebih lanjut Masalah yang dihadapi guru diungkapkan saat berlangsung pertemuan pribadi, dan alternatif pemecahan masalah dimusyawarahkan dalam rapat dewan guru.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor angket tentang Kualitas guru yang pada siklus I ini diperoleh nilai tertinggi 144, nilai terendah 121, dan nilai rerata 133,17. Hasil ini lebih bagus dari hasil observasi awal. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa penggunaan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan

Kualitas guru.

#### b. Temuan Sampingan

Karena guru berupaya dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dikonstrakkan, maka dalam kualitas guru tampak tegang, sehingga berpengaruh pada suasana kelas. Akhirnya siswa mengikuti pembelajaran secara tegang pula. Saat diadakan tanya jawab, banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya, seolah-olah kelas kelihatan mati. Ada 3 guru yang kelihatan ketakutan, keringatpun bercucuran. Ternyata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan di dalam kelas.

### 2. Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan pada siklus ini, dicarikan alternatif tindakan yang dapat berfungsi sebagai upaya perbaikan terhadap siklus sebelumnya, antara lain:

- Mengadakan wawancara dengan guru tentang perlunya Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.
- Memberi motivasi guru agar bekerja secara profesional.
- Menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

Pada saat pelaksanaan tindakan supervisor melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan dapat terlaksana sesuai rencana. Pada siklus ini diperoleh beberapa temuan, baik temuan utama maupun temuan sampingan, seperti paparan berikut ini :

#### a. Temuan Utama

Pada siklus II ini, guru tampak aktif dan sedikit kelihatan santai, serta kelihatan menggunakan pola mengajar baru yakni sudah melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan pada siklus sebelumnya sudah kelihatan serasi. Guru lebih berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan menjelaskan, walaupun masih ada hal-hal yang harus diperbaiki.

Temuan utama ini dapat dibuktikan dengan hasil angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 144 dan nilai tertinggi pada siklus II mencapai 157, berarti terjadi peningkatan skor 13. Sedangkan nilai terendah pada siklus II adalah 135 dan nilai rerata 145,83. Terjadi peningkatan 12,66 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 133,17. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa akademik dengan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.

#### *Temuan Sampingan*

Meskipun guru berupaya untuk dapat mengembangkan keterampilan menjelaskan dengan baik, siswa masih nampak pasif, mungkin karena dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kurang merata, bahkan boleh dikatakan hanya terhadap anak-anak tertentu saja, akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan kunjungan antar kelas dan kunjungan sekolah menunjukkan perasaan bersaing diantara para guru. Tetapi ada 2 orang guru yang tetap bersikap masa bodoh sehingga tidak nampak adanya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya.

#### 3. Hasil Penelitian Siklus III

Perencanaan pada siklus ini direncanakan tindakan yang merupakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya antara lain :

- Melakukan supervise akademik Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur secara terprogram.
- Membangkitkan motivasi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- Memberi arahan tentang pelaksanaari Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.

Dalam pelaksanaannya guru mengajar sesuai paradigma penelitian

tindakan sekolah, dan proses pembelajaran dapat berjalan lancar, meskipun dalam mengembangkan keterampilan bertanya masih ada hal-hal kecil yang perlu dikembangkan lagi.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung adanya pencatatan pada jurnal, dari hasil angket serta wawancara maka ditemui adanya temuan utama dan temuan ikutan, seperti diuraikan berikut ini;

##### a. Temuan Utama

Selama proses pembelajaran berlangsung suasana kelihatan hidup, walaupun dalam mengembangkan komponen keterampilan bertanya, kadang-kadang guru seakan-akan kurang menguasai materi pembelajaran sehingga pertanyaan yang diajukan bersifat menonton.

Temuan utama pada siklus III dapat di buktikan dengan skor angket tentang kemampuan profesional guru, yang pada siklus III ini diperoleh nilai tertinggi sebesar 187, terjadi peningkatan skor 30 dari skor sebelumnya yaitu 157, dan skor terendah 148. Adapun nilai rerata mencapai 163,33, berarti terjadi peningkatan 17,5 dari nilai rerata pada siklus sebelumnya yaitu 145,83.

##### a. Temuan Sampingan

Siswa terlihat dapat menebak pertanyaan guru, terbukti belum sampai selesai guru melontarkan pertanyaan, siswa sudah berebut menjawabnya. Interaksi belajar mengajar cukup kondusif, meskipun ada 2 guru yang sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperhatikan siswanya.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**

Guna memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa rekapitulasi hasil penelitian kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas setiap siklus.

- Berdasarkan hasil angket, terjadi peningkatan kemampuan profesional

guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini

dapat dilihat pada table.1 :

**Tabel .1**  
**Hasil Penelitian Kualitas guru pada Siklus I s/d Siklus III**

Nomor Subyek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	136	145	148
2	141	153	163
3	124	135	158
4	131	146	156
5	144	157	177
6	124	135	159
7	131	149	173
8	141	150	163
9	121	139	164
10	141	154	187
11	129	149	160
12	135	138	153
Jumlah	1598	1750	1961
Nilai Tertinggi	144	157	187
Nilai Terendah	121	135	148
Rata-rata	133,17	145,83	163,33

Sumber : Data Primer

**3. Pengujian Hipotesis Tindakan**

Atas dasar hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat ditarik keputusan bahwa kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas dapat ditingkatkan melalui Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur.

Peranan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur dalam meningkatkan kemampuan profesional guru ini ditandai terjadinya peningkatan skor hasil angket berupa kenaikan nilai rerata ( mean ), mulai siklus pertama sampai siklus ketiga atau putaran terakhir, yaitu pada siklus pertama

nilai rerata mencapai 133,17. Siklus kedua nilai rerata mencapai 145,83 berarti terjadi peningkatan sebesar 12,66. Siklus ketiga nilai rerata mencapai 163,33, berarti terjadi kenaikan sebesar 17,5. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor, peningkatan kemampuan profesional juga ditandai adanya peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kenyataan membuktikan bahwa Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan kemampuan profesional guru, karena Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur mampu memperjelas tugas guru dalam melaksanakan proses belajar

mengajar yang akan selalu dikembangkan guru dalam melaksanakan tugas profesional

## **E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Simpulan**

Kesimpulan yang dapat penulis tarik dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a) Melalui penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur, hasil belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi semester Genap tahun 2014/2015 mengalami peningkatan yang signifikan.
- b) Melalui penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD Negeri Sukajadi semester Genap tahun 2014/2015.
- c) Penerapan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur cukup efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah, karena memotivasi siswa belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang memuaskan

### **2. Rekomendasi**

1. Berdasarkan hasil temuan di lapangan disarankan kepada guru untuk melaksanakan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur agar menjadikan siswa aktif dan produktif.
2. Kepada siswa yang mengalami kesulitan

belajar, guru harus terus memberikan dorongan baik secara individu maupun berkelompok

3. Hendaknya guru mencerminkan suasana demokrasi dalam pembelajaran sehingga siswa berani menyampaikan kesulitan dalam belajar sebagai bahan pertimbangan pemecahan masalah.
4. Dengan melihat hasil pembelajaran yang dicapai, tentunya dapat dikembangkan media dan sumber belajar dengan pendekatan metode yang bervariasi dan inovasi pada pembelajaran lainnya.
5. Bagi semua tenaga pengajar (guru) agar dapatnya menerapkan Cooperative Learning Teknik Kepala Bernomor Struktur pada proses pembelajaran sebagai metode alternatif proses belajar mengajar.

## **F. REFERENSI**

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah; Jakarta, 1994
- Abu Ahmadi, joko Tri Prasetya, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia
- Agus Mulyadi, 2002, *Penyusun Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Azhar Arsyad, 2002, *Media*

- Pembelajaran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, 1993, kurikulum Berbasis Kompetensi SMP. Jakarta :Depdiknas.
- Dimiyati, Mujiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Hobri, M.Pd, Dr, 2007, *Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Guru dan Praktisi*.
- Imansjah Alipandie, Drs, 1984, *Didaktik Metodik, Usaha Nasional*, Surabaya - Indonesia.
- Mulyasa 2006. *Menjadi Guru profesional : menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, 1998. *Matedologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Roestiyah NK, 1998, *strategi belajar mengajar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sumarmo, 2004, *Quantum Teaching & Learning*, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya.
- Surachmad, Winarno. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung :Jemmars.
- Suryabrat, Sumadi, 1989, *Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Penerbit Andi Opset